

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan

Ulya Nur Izzatun Ni'mah^{1✉}, Aminullah Elhady², Triono Ali Mustofa³

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.589](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589)

✉ Corresponding author:

g000200018@student.ums.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Pendidikan Inklusif;
Pendidikan Agama
Islam;
Strategi Pembelajaran*

Penelitian ini menggambarkan peranan penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan inklusif. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAI untuk siswa inklusi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan guru PAI kelas VIII, dua siswa inklusi, guru BK, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Bidang Kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkolaborasi dengan guru pendamping, menerapkan metode dan media yang beragam, serta melibatkan orang tua dalam pendekatan inklusif. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan tingkat kecerdasan siswa, kekurangan pemahaman tentang teori inklusi, dan kurangnya buku pemantauan orang tua, pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa inklusi di sekolah.

Abstract

Keywords:

*Inclusive Education;
Islamic Religious
Education;
Learning Strategy*

This research illustrates the critical role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in inclusive education. The study aimed to explore PAI learning strategies for inclusive students and the factors influencing them. A qualitative descriptive method was used, involving the class VIII PAI teacher, two inclusion students, the guidance and counselling teacher, and the Deputy Principal for Student Affairs and Curriculum. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using reduction, presentation, and conclusion techniques. The research results show that PAI teachers collaborate with accompanying teachers, apply various methods and media, and involve parents in an inclusive approach. Even though there are obstacles, such as differences in students' intelligence levels, a lack of understanding of inclusion theory, and a lack of parental monitoring books, an inclusive approach to PAI learning significantly contributes to the learning experience of inclusive students at school.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu konsep yang relatif baru di Indonesia, terutama bagi anak disabilitas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang "Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa" dijelaskan dalam Pasal 1 dari peraturan tersebut (DASAR, 2011). Prinsip dasar pendidikan inklusi menekankan pada pengajaran untuk semua siswa, termasuk mereka yang menghadapi kesulitan berat atau beragam. Model ini diterapkan di sekolah-sekolah umum, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya ikut berpartisipasi. Prinsip hak kesetaraan untuk menerima pendidikan berkualitas diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bagian IV, Pasal 5 Ayat 1, dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Nugroho & Mareza, 2016). Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan reguler yang telah disesuaikan dengan memenuhi kebutuhan anak dengan keberagaman dan potensi kecerdasan serta bakat khusus, yang terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Lembaga ini menawarkan program pendidikan yang tepat, menantang yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu setiap siswa, sambil memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan dari para guru, dengan tujuan mencapai keberhasilan anak-anak (Susanto, 2016).

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan reguler di lingkungan sekolah yang setara dengan siswa lainnya, baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah (Tanjung, Supriani, Arifudin, & Ulfah, 2022). Dalam kondisi tersebut, terjadi interaksi aktif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, tergantung pada tuntutan kehidupan sehari-hari. Pendidikan inklusif memungkinkan adanya kerja sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan mereka. Pendekatan pendidikan inklusi dianggap sebagai kemajuan dalam pengembangan pendidikan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh saling menghargai, terutama bagi individu dengan keterbatasan fisik. Diharapkan bahwa melalui penerapan pendidikan inklusif, dapat terjadi peningkatan dalam pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, pendidikan inklusif diartikan sebagai upaya untuk mencapai pendidikan untuk semua tanpa terkecuali (Mulyani, 2021). Konsep ini dianggap sebagai solusi yang ideal untuk mengubah sistem pendidikan yang sering mengabaikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, membantu mereka mengembangkan potensi, dan mencegah terjadinya diskriminasi di masa depan.

Pembelajaran di kelas inklusi sendiri tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran di kelas biasa. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi perlu melakukan sejumlah perubahan (Mulyani, 2021). Transformasi tersebut mencakup penerapan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan individual tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya melalui penyediaan akomodasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran inklusif melibatkan kehadiran pendidik yang mampu mengajar siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan, penggunaan beragam materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, serta penyusunan sumber dan evaluasi yang cermat oleh pendidik. Pembinaan siswa menjadi aspek yang sangat penting. Melalui bimbingan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka (Nasuha, 2014).

Strategi adalah sebuah pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan maksud mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah, strategi melibatkan serangkaian metode serta pemanfaatan berbagai fasilitas media dan sumber belajar sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Zulaikha, 2020). Kemp (1995) mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang spesifik dan berbeda (Sari & Fernandes, 2022). Sekolah inklusif memperlihatkan keterbukaan terhadap keberagaman siswa, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah inklusif diupayakan agar menyelaraskan kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya dengan kebutuhan siswa inklusi (Albab, 2021). PAI di sekolah inklusif tidak hanya menjadi mata pelajaran biasa, tetapi menjadi bagian dari upaya untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan memahami nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kapasitas mereka (Hikmah, 2024).

Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan di lingkungan sekolah menjadi bagian integral dari program pengajaran di semua tingkatan lembaga pendidikan. Hal ini juga sebagai upaya untuk membimbing ajaran Islam serta membentuk manusia yang bertakwa dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama Islam tidak terfokus pada penyampaian ilmu atau pelatihan belaka, melainkan merupakan suatu sistem yang dibangun di atas landasan keimanan dan ketakwaan (Melati et al., 2023). Pendidikan agama Islam melindungi dan mengembangkan fitrah manusia, agar beriman, bertakwa, berilmu, serta menunjukkan ketaqwaan yang utuh kepada Tuhan dengan segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat (Trihariyanto et al., 2020).

Untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, tanggung jawab ini perlu diemban oleh orang tua, pendidik, dan pihak-pihak lain yang peduli terhadap pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia secara holistik, yaitu individu yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan, dan kapasitas untuk mengakui keberadaan Allah sebagai khalifah di dunia ini (Suwarno, 2021). Oleh karena itu,

tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna melalui proses pendidikan. Saat memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa, tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan. Jika tidak, guru agama harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar pendidikan agama Islam menjadi lebih mudah dipahami dan efektif.

Peserta didik dapat diberdayakan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan atau memilih pendekatan yang dianggap paling efektif. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan melalui berbagai metode, termasuk upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memajukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Uno, 2023). Para pelajar akan mengalami proses pembelajaran yang aktif ketika mereka mencari dan memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap melalui eksplorasi sendiri. Dengan kata lain, mereka berusaha menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau yang mereka buat sendiri. Ini dapat dicapai dengan mengorganisir siswa agar berpartisipasi dalam berbagai tugas dan kegiatan yang merangsang pemikiran, kerja, dan perasaan mereka (Rositawati, 2019).

Ketika mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa inklusif di sekolah, guru perlu menerapkan strategi yang khas. Untuk menyusun program pembelajaran di setiap mata pelajaran, guru harus memiliki informasi pribadi mengenai masing-masing siswa, termasuk karakteristik individu, kelebihan dan kelemahan, keterampilan, serta tingkat perkembangan mereka (Harfiani, 2020). Di lingkungan sekolah inklusif, PAI dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, dan tidak ada strategi yang dianggap sebagai pilihan yang mutlak. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan. Pemilihan pendekatan yang tepat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, strategi yang digunakan oleh guru, ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari & Zulfah, 2022) menunjukkan bahwa 50% sampai 60% siswa inklusi mampu melaksanakan metode pembelajaran klasikal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, meskipun 70% siswa inklusi kurang mampu menyeimbangkan pembelajaran layaknya siswa normal dan memahami semua materi yang disampaikan guru. Sedangkan hasil penelitian (Purwati, 2023) menunjukkan bahwa SMPN 1 Mlarak, Ponorogo telah menerapkan metode pembelajaran yang interaktif bagi siswa disabilitas. Langkah ini tercermin dari sikap guru yang menciptakan lingkungan belajar di kelas tanpa membedakan siswa berdasarkan kondisi mereka, serta memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa. Selain itu, guru juga menggunakan modul dan materi pembelajaran yang menarik dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini menjadi faktor pendukung bagi kemajuan siswa disabilitas. Meskipun terdapat kendala berupa kurangnya fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa, namun hal tersebut tidak menghalangi proses pembelajaran bagi siswa disabilitas. Sebagai hasilnya, mereka mampu mencapai kemampuan belajar yang sebanding dengan siswa non-disabilitas lainnya.

Perbedaan antara dua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan strategi pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. Komalasari & Zulfah (2022) lebih menekankan pada metode klasik dari perspektif Imam Al-Ghazali, sementara Purwati (2023) fokus pada strategi interaktif dengan penekanan pada sikap guru, penggunaan modul, dan bahan ajar untuk siswa disabilitas. Penelitian ini, di sisi lain, mengeksplorasi praktik inklusif dengan memprioritaskan kolaborasi guru PAI dan pendamping, variasi metode dan media, serta partisipasi orang tua. Meskipun fokusnya berbeda, hasilnya menunjukkan kontribusi positif strategi inklusif terhadap pengalaman belajar siswa inklusi di Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi cara guru mengimplementasikan strategi pembelajaran PAI bagi siswa inklusi di kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode lapangan atau penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian menghasilkan data deskriptif, seperti catatan atau ungkapan dari individu yang diamati dan perilaku yang mereka tunjukkan. Lokasi utama penelitian adalah SMP Negeri 23 Surakarta yang berlokasi di Jl. Adi Sumarmo, Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah (57137). Pada tahun 2014, SMP 23 Surakarta telah mengalami perubahan menjadi sekolah inklusi. Siswa inklusi di sekolah ini mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Pelayanan terhadap siswa inklusi dilakukan dengan cara yang setara dengan pelayanan bagi siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 23 Surakarta untuk tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Surakarta untuk Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Siswa Berkebutuhan Khusus
1.	VII	3 Orang
2.	VIII	4 Orang
3.	IX	3 Orang
Jumlah		10 Orang

Informasi pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa SMP Negeri 23 Surakarta akan menerima sepuluh siswa pada tahun akademik 2023/2024. Siswa inklusi yang akan diterima memiliki kemampuan dan kebutuhan yang beragam.

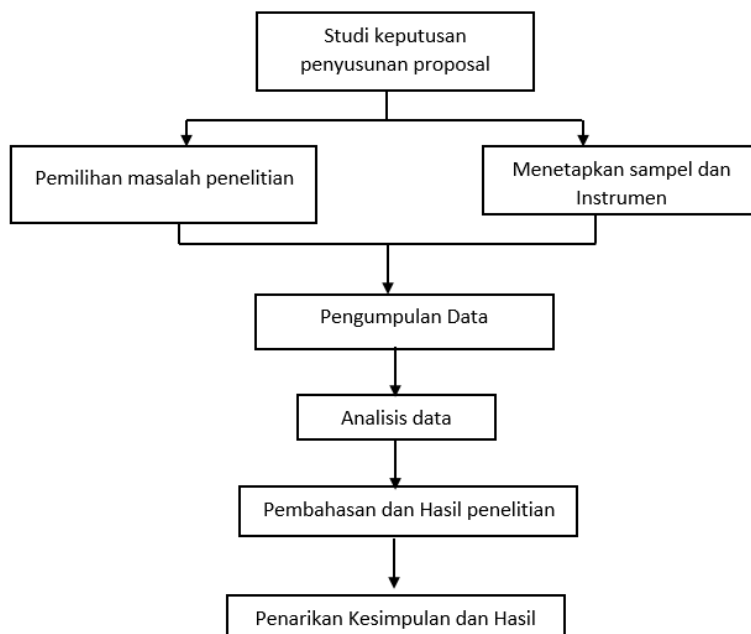
Beberapa di antara mereka merupakan anak yang lamban belajar dan kesulitan memahami apa yang diajarkan oleh guru selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan penjelasan yang menyeluruh agar siswa dapat lebih memahami dan menguasai materi dengan baik. Selain itu, beberapa siswa mungkin mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH) dapat dilihat pada Tabel 2. ADHD atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas adalah kondisi perkembangan yang ditandai oleh berbagai tantangan, termasuk masalah pengendalian diri, ketidakstabilan perhatian, tingkat aktivitas yang tinggi, dan impulsivitas. Semua permasalahan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam perilaku, proses berpikir, dan pengendalian emosi.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII dengan Kebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024.

No	Nama	Kelas	Deskripsi
1.	Thalita Salsabila Shalehah	VIII B	Disabilitas sosial
2.	William Lie	VIII B	<i>Attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)</i>
3.	Rizky Saputra	VIII B	<i>Slow Learner</i>
4.	Adrian	VIII B	<i>Slow Learner</i>

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI di kelas VIII, dua siswa inklusi di kelas VIII, guru BK sebagai pendamping khusus, serta Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Informasi yang dikumpulkan mencakup metode penyampaian materi PAI oleh guru kepada siswa inklusi, strategi pengajaran PAI yang diterapkan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pendekatan PAI di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai alat utama, dengan lembar observasi dan panduan wawancara berperan sebagai alat bantu. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Untuk menguji validitas data, digunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dalam menganalisis data, langkah-langkah seperti pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diterapkan. Pedoman mengenai pendidikan inklusif dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang berjudul "Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa," sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 dari peraturan tersebut. Pendidikan inklusif adalah pendidikan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak tanpa berkebutuhan khusus, memungkinkan mereka untuk menerima pembelajaran di lingkungan sekolah reguler (DASAR, 2011).

SMP Negeri 23 Surakarta membuat sebuah sistem Pendidikan yang disebut "sekolah inklusif" akan diperkenalkan, yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Bersama dengan siswa lainnya. Salah satu tujuan utama pendirian sekolah inklusif adalah memberikan peluang kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan anak-anak pada umumnya. Sejak tahun 2014 hingga saat ini, SMP Negeri 23 Surakarta telah mengalami perubahan menjadi sekolah inklusi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam kelas yang sama dengan siswa normal selama proses pembelajaran. Saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik unik masing-masing anak. Jika guru tidak dapat memahami karakteristik tersebut, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh anak di kelas. Pada tahun pelajaran 2023/2024, SMP Negeri 23 Surakarta memiliki sepuluh siswa dengan kebutuhan khusus, dan empat di antaranya berada di kelas VIII. Meskipun demikian, SMP Negeri 23 Surakarta tidak menggunakan prosedur pembelajaran khusus untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Prinsipnya, semua anak, tanpa memandang keterbatasan, berhak mendapatkan pendidikan. Gambar 1 merupakan alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan fitrah insaniah agar siswa dapat menjadi individu yang menerapkan dan patuh pada ajaran agama (insan kamil). Kunci untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dan meraih hasil belajar yang optimal adalah penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Rangkaian rencana yang disusun oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dikenal sebagai strategi pembelajaran, yang melibatkan pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran. Tahapan penting sebelum memilih strategi adalah menetapkan tujuan yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan inti dari pelaksanaan strategi.

Maksud dari mengadopsi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, mengembangkan, merawat, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk kesejahteraan umat manusia, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang taat dan berakhlak baik sesuai dengan keyakinan agama. Tujuan lain dari penerapan strategi ini adalah memastikan bahwa siswa memahami secara mendalam ajaran agama Islam dan mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII pada Sekolah Inklusif

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan atau metode yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djalal, 2017). Dalam perancangannya, strategi ini harus memperhatikan beberapa aspek kunci. Pertama, tujuan pembelajaran harus ditetapkan dengan jelas agar dapat mencapai pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, atau perubahan sikap yang diinginkan. Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti gaya belajar dan tingkat pemahaman, sehingga strategi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Pemilihan metode pengajaran, termasuk penggunaan teknologi, juga perlu mendukung materi dan gaya belajar siswa. Evaluasi pembelajaran harus diintegrasikan untuk memonitor pemahaman siswa, sementara keterlibatan aktif dan fleksibilitas dalam pendekatan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang baik juga menjadi unsur penting dalam strategi pembelajaran. Seiring waktu, refleksi terhadap efektivitas dan penyesuaian strategi akan memastikan kontinuitas perbaikan untuk mencapai pembelajaran yang optimal (Hamdayama, 2022).

Guru di SMP Negeri 23 Surakarta menggunakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu kelas. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana tidak ada perbedaan perlakuan, karena setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri mereka secara individual, sosial, dan intelektual. Prinsip ini menjadi dasar dari upaya untuk memberikan peluang setara kepada setiap siswa untuk mencapai potensi akademik mereka. Semua persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran disebut sebagai strategi pembelajaran, yang melibatkan fase perencanaan, implementasi, penilaian (evaluasi), dan tindak lanjut. Rancangan strategi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif, mencapai target yang telah ditetapkan, dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Sebelum menentukan materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan kepada siswa, seorang pendidik perlu melakukan persiapan pembelajaran, termasuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semester (PROMES), dan Program Tahunan (PROTA). Setiap guru mata pelajaran inklusif berkolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan sebagai pendamping untuk merancang RPP yang disesuaikan

dengan kebutuhan siswa inklusif. Perlu dicatat bahwa indikator untuk siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan siswa reguler mungkin berbeda. Meskipun demikian, dalam persiapan perencanaan pembelajaran, guru perlu menyusun RPP inklusi yang setara dengan RPP kelas reguler.

Implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Surakarta berjalan dengan baik. Salah satu metode terbaik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatur pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang cermat. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran. Terkait dengan topik yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa alasan yang harus disesuaikan dengan pemahaman siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah menyusun atau memilih materi yang akan disampaikan kepada siswa inklusif, memastikan bahwa mereka dapat memahami pelajaran dengan baik dari guru. Sebelum memilih materi, guru perlu menyusun RPP khusus untuk siswa inklusif, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Anak inklusif diperlakukan dengan cara yang sama seperti anak reguler, karena mereka diintegrasikan bersama-sama dalam satu kelas. Saat Pendidikan Agama Islam diajarkan di kelas inklusif, guru menyampaikan materi dengan fokus pada peran guru. Dalam konteks ini, guru lebih aktif daripada siswa, meskipun terkadang guru juga mendorong partisipasi aktif siswa. Setelah mengevaluasi hasil analisis perencanaan pembelajaran, termasuk RPP dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 23 Surakarta memenuhi standar sebagai model kurikulum reguler penuh.

Pelaksanaan aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi tidak mengalami perbedaan dengan kelas konvensional. Siswa inklusi diberi perlakuan yang adil, sebagaimana halnya dengan siswa lainnya. Di SMP Negeri 23 Surakarta, para guru telah menjalani pelatihan khusus untuk menghadapi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran di kelas ini juga dibangun berdasarkan kerjasama, di mana siswa reguler mendukung siswa berkebutuhan khusus dan memberikan bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

Dalam situasi seperti ini, interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik, contohnya adalah ketika guru mengatur atau menentukan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di bagian depan ruangan. Tindakan ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru dapat memberikan perhatian lebih kepada mereka. Dalam menjalankan tugasnya di kelas inklusi, guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Di dalam kelas inklusif, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dan metode yang sama dengan yang digunakan di kelas reguler untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif memiliki tingkat keterbatasan yang tidak terlalu berat, sehingga mereka berada pada tingkat awal dan masih dapat mengikuti pelajaran.

Guru perlu mendorong interaksi dan komunikasi saling antar siswa untuk mengelola proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, guru berupaya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan membangun hubungan yang erat dengan siswa melalui metode penyampaian materi seperti ceramah atau penjelasan. Dikarenakan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif tidak memiliki tingkat keparahan yang tinggi, mereka masih mampu memahami penjelasan dari guru. Pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa dapat belajar, mengembangkan, merawat, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi penganut agama yang baik dan taat. Mata pelajaran normatif ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam. Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran menjadi faktor kunci untuk menggunakan strategi secara efektif. Tujuan utama pembelajaran agama Islam (PAI) adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan memahaminya secara menyeluruh. Dalam situasi pembelajaran PAI, seorang guru memilih suatu pendekatan yang diyakininya dapat diterima oleh semua siswa di kelas inklusif. Penilaian di kelas inklusi diawasi oleh guru PAI dengan pendekatan yang mirip dengan kelas reguler. Hal ini terjadi karena penerapan model kurikulum reguler penuh di SMP Negeri 23 Surakarta. Sebagai hasilnya, proses penilaian dilakukan sesuai dengan sistem evaluasi yang umumnya digunakan di sekolah reguler.

Sejalan dengan penelitian Husna et al (2023) menunjukkan bahwa "terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang pertama tindakan reinforcement negative yang membantu mengurangi kata-kata kasar dan kurang sopan pada anak penyandang tunalaras. Tindakan pemaduan dengan terapi musik diungkapkan bida memperbaiki fungsi sosial yang dapat meningkatnya rasa berharga dan kemampuan berekspresi bagi anak dengan gangguan emosional. Yang kedua, terapi Al-Quran kepada siswa tunalaras dengan melakukan bimbingan membaca Al-Quran yang dibimbing oleh guru pendidikan agama islam. Lalu yang ketiga, dalam proses kegiatan belajar mengajar dianjurkan melakukan metode Reward dan Penalty. Reward adalah sebuah hadiah bagi anak tunalaras yang berhasil dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal negatif. Penalty, sebuah konsekuensi dari tindakan anak tunalaras jika melakukan hal yang buruk seperti berkata kasar, memukul, berlaku tidak sopan."

Dan penelitian Siswatini (2020) menunjukkan bahwa: "1 Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang secara garis besar menggunakan: (a) Pembelajaran berorientasi pada siswa (PBAS). (b) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) (c) Strategi pembelajaran kontekstual (CTL). (d) Strategi pembelajaran afektif. 2. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang adalah sebagai berikut: a. Strategi Pengorganisasian meliputi: urutan isi pembelajaran (kurikulum) dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci. b. Strategi Penyampaian, meliputi penyampaian klasikal dan individual dan menggunakan media pembelajaran, c. Strategi Pengelolaan, meliputi: metode yang digunakan guru bervariasi yang

bisa membangkitkan daya persepsi, hasrat ingin meneliti, dan pengelolaan penempatan kelas inklusi, 3. Model Penempatan Siswa Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang, yaitu: a. Model Kelas Reguler (Inklusi Penuh). b. Kelas Reguler dengan Pull Out. c. Model Substitusi. Kata Kunci : Inovasi, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusi.”

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif Kelas VIII

Dalam suatu konteks pendidikan, kegiatan pembelajaran dapat melibatkan berbagai metode dan strategi untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai elemen, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, latihan praktik, eksperimen, dan proyek (Jufri et al, 2023). Pentingnya kegiatan pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan menarik, memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang beragam, guru dapat mempromosikan pemahaman yang mendalam, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Evaluasi yang terintegrasi selama kegiatan pembelajaran membantu mengukur pencapaian tujuan dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perkembangan siswa (Wibowo, 2023).

Disarankan agar guru memperoleh informasi pribadi tentang setiap siswa ketika mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dalam berbagai mata pelajaran. Informasi pribadi ini mencakup karakteristik individu, kelebihan dan kekurangan, keterampilan, serta tahap perkembangan siswa. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memerlukan tingkat kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam penyampaian materi.

Dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan metode dan media tertentu sangat penting. Penggunaan berbagai metode bagi siswa inklusif dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Cara pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Surakarta berbeda-beda tergantung mata pelajarannya. Metode yang digunakan antara lain ceramah, pemberian perhatian, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, pengenalan, dan diskusi. Guru menggunakan berbagai strategi dalam menyampaikan materi, seperti memberikan pengajaran kepada seluruh kelas dan kemudian memberikan pengajaran tambahan kepada siswa ABK. Misalnya, guru mendorong siswa untuk membaca ayat Al-Quran atau mengajukan pertanyaan tentang isi pelajaran. Dalam beberapa situasi, siswa ABK dapat menjadi peserta yang lebih aktif dibandingkan siswa reguler ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif. Meskipun metode pembelajaran agama Islam bersifat tradisional, namun harus disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada siswa inklusif.

Selain menerapkan metode pendekatan tertentu, strategi penyampaian materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan berbagai media. Di SMP Negeri 23 Surakarta, berbagai sumber daya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melibatkan individu seperti guru dan teman sekelas, serta teknologi seperti komputer, LCD, dan laptop, serta perlengkapan kelas seperti papan tulis, alat tulis, bahan ajar, dan akses internet. Penggunaan berbagai media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa, sehingga pada akhirnya memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Keberadaan media pembelajaran memegang peranan penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena membantu memfasilitasi proses pembelajaran dan menghindari rasa bosan pada siswa.

Ketika membahas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif, seorang guru perlu bersabar dan memahami dengan baik karakteristik individu masing-masing siswa agar mereka dapat lebih baik memahami materi. Siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) dalam kelas inklusif mungkin mengalami keterlambatan dalam belajar, tetapi mereka masih berada pada tahap awal perkembangan, memungkinkan mereka untuk menerima informasi yang diajarkan oleh guru dan bersedia mencatatnya, meskipun terkadang terlihat tenggelam dalam pemikiran mereka sendiri. Meskipun secara fisik mereka mungkin mirip dengan anak-anak biasa, pemahaman mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama.

Dalam konteks pendidikan inklusif di SMP Negeri 23 Surakarta, guru disiapkan untuk menghadapi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Proses pembelajaran di kelas difokuskan pada kerjasama, di mana siswa reguler memberikan dukungan kepada siswa ABK, termasuk memberikan bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Situasi ini menciptakan interaksi yang positif dengan guru, terlihat ketika guru mengorganisir atau menetapkan tempat duduk di depan untuk siswa ABK, dengan tujuan membantu mereka memahami materi pembelajaran lebih baik. Guru perlu mengimplementasikan komunikasi dua arah dalam mengelola pembelajaran agar siswa dapat mengambil manfaat dari materi pelajaran. Sebagai contoh, dengan menyajikan materi melalui ceramah atau penjelasan, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membangun hubungan akrab dengan siswa.

Sejalan dengan penelitian Setiawan & Choiriyah (2020) menunjukkan bahwa “Proses Pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dilaksanakan dalam satu kelas. Dalam hal memahami dan mengamati gambar, guru memberikan penjelasan secara perlahan-lahan agar anak low vision dan slow learning dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik. Dalam hal membaca Al-Qur’an, anak low vision dan anak slow learning menggunakan Al-Qur’an biasa tetapi ada pendampingan khusus agar mudah membacanya. Sekolah menggunakan kurikulum yang sama antara anak berkebutuhan khusus dan anak non berkebutuhan khusus tetapi dalam proses penyampaian pembelajaran di kelas, guru menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, siswa, guru, metode, metode, media dan evaluasi.”

Penelitian Isroani, F. (2019) temuan dalam penelitian ini ada empat, antara lain “(1) Perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam setting inklusi (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI (4) Kendala-kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Dan penelitian Ningrum (2022) menemukan bahwa: 1) Bagi sekolah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pemerataan pendidikan, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus untuk lebih memperhatikan perkembangan anak baik dari segi akademis maupun non akademis, dan 3) bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan program-program pendidikan inklusi. Karena pada hakikatnya pendidikan bukanlah milik mereka yang mampu, tetapi pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.”

Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Surakarta

Menerapkan strategi pembelajaran di dalam ruang kelas tidak selalu berjalan mulus, melainkan dihadapi oleh berbagai tantangan dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Salah satu tantangan utama adalah diversitas siswa, yang memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan yang beragam (Sudarmanto et al, 2021). Adapun faktor lingkungan, terutama ketersediaan sumber daya dan teknologi, dapat membatasi implementasi strategi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tekanan untuk menyelesaikan kurikulum juga bisa menjadi hambatan. Di samping tantangan tersebut, faktor-faktor pendukung seperti dukungan administratif, pelibatan orang tua, dan kolaborasi antar-guru dapat membantu mengatasi hambatan implementasi. Pendidik yang memiliki kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran juga mampu mengatasi berbagai kendala. Selain itu, investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan sumber daya pembelajaran dapat memperkuat kesuksesan implementasi strategi pembelajaran (Efendi & Sholeh, 2023). Dengan memahami dan mengelola tantangan, serta memanfaatkan faktor pendukung ini, pendidik dapat meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya saing.

SMP Negeri 23 Surakarta menghadapi beberapa elemen yang mempengaruhi, baik secara menghambat maupun mendukung, terutama dalam menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan, mengingat statusnya sebagai sekolah inklusif. Beberapa faktor penghambatnya adalah peserta didik, tenaga pendidik, metode, dan ketidaktersediaan buku pemantauan bagi orang tua dari pihak sekolah. Pertama, perhatian terhadap peserta didik menjadi aspek yang sangat penting dalam situasi pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan siapa yang akan menerima dan memahami materi pembelajaran, karena kondisi siswa dapat memengaruhi kesuksesan penerapan metode pembelajaran. Di SMP Negeri 23 Surakarta, beberapa siswa mungkin memahami materi dengan kecepatan atau gaya yang berbeda, sehingga terjadi variasi dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Meskipun guru menyampaikan materi dengan baik, beberapa siswa mungkin dengan cermat mendengarkan, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada diri mereka sendiri. Siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya, mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Keadaan ini dapat menjadi tantangan dalam proses belajar.

Kedua, para pendidik yang berperan sebagai guru atau sedang menjalani proses pendidikan tentu akan menghadapi sejumlah tantangan. Guru di SMP Negeri 23 Surakarta terus mendapati beberapa kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah inklusif, sehingga mengakibatkan siswa kehilangan motivasi dan pembelajaran terkesan monoton. Selain itu, pemahaman guru terhadap teori-teori pembelajaran inklusif belum sepenuhnya memadai. Ketiga, dengan menerapkan pendekatan yang inovatif dan beragam, proses pembelajaran akan menjadi lebih dinamis, dan para siswa mungkin akan merasa lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik. Namun, pada kenyataannya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan masih cenderung bersifat konvensional, mengandalkan ceramah dan sesi tanya jawab. Keempat, pemantauan yang dilakukan oleh orang tua memiliki nilai yang sangat penting; jika orang tua menyediakan buku catatan untuk mencatat aktivitas sehari-hari siswa, seperti sholat Duhur, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses belajar. Pihak sekolah akan mengevaluasi kemajuan siswa melalui buku catatan orang tua setiap bulan. Apabila terdapat rintangan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang pengajar perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengatasi kendala-kendala tersebut. Ini menjadi relevan, terutama dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Surakarta.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya fasilitas dan peralatan yang optimal, keterlibatan orang tua, partisipasi siswa dalam kelas, dan keadaan lingkungan. Pertama, ketersediaan fasilitas dan kelengkapan perlengkapan sangat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran. SMP Negeri 23 Surakarta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar. Di antaranya, terdapat masjid untuk sholat berjamaah dan penerapan ajaran Islam, ruang Bimbingan Konseling untuk siswa mengatasi kesulitan di kelas, koleksi buku sebagai sumber bacaan siswa dengan opsi dukungan internet, serta perangkat audiovisual seperti LCD dan laptop yang dianggap lebih efektif dalam mendukung pembelajaran di ruang kelas. Kedua, peran orang tua memiliki peran krusial, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai ilustrasi, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melibatkan siswa dalam kegiatan rutin di rumah

akan memberikan dampak positif di sekolah tanpa perlu arahan langsung dari guru. Siswa akan aktif dalam menjalankan sholat berjamaah di sekolah sebagaimana mereka lakukan di lingkungan rumah.

Ketiga, dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan metode pembelajaran, perlu diperhatikan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi dari guru, karena kondisi siswa dapat memengaruhi efektivitas metode tersebut. Siswa yang aktif dalam kelas dapat memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, membuat guru merasa berhasil dalam menerapkan metode, seperti ketika siswa turut serta dengan aktif dalam menjawab pertanyaan selama sesi tanya jawab. Keempat, posisi dan lokasi yang telah diatur berdasarkan paradigma pendidikan yang sangat dinamis dan inklusif. Paradigma ini bertujuan untuk mengenal perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler. Keseluruhan komunitas di SMP Negeri 23 Surakarta memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi siswa ABK karena guru dan siswa secara rutin berinteraksi sosial dengan mereka.

Sejalan dengan penelitian Nisak (2014) "strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang adalah strategi ekspositori dengan mengimplementasikan metode ceramah, strategi pembelajaran discovery dengan mengimplementasikan metode Tanya jawab, hafalan, pembiasaan, penugasan, diskusi dan drill dan strategi pembelajaran bermain peran mengimplementasikan metode demonstrasi. Kedua, Keberhasilan ini terkait dengan A. Faktor pendukung yakni : 1) Tenaga pendidik yang telaten., 2) Sarana prasarana., 3) Peran orang tua., 4) Siswa yang aktif di kelas., 5) Dukungan lingkungan yang bisa menerima siswa inklusif. Adapun masalah yang menjadi B. Faktor penghambat dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: 1) Peserta didik adanya belajar mereka yang lamban., 2) Tenaga pendidik yang kurang memahami siswa inklusif., 3) metode yang masih tradisional., 4) Kurangnya dana untuk siswa inklusif., 5) Tidak adanya buku pantauan dari sekolah kepada orang tua untuk siswa. Ketiga, Adanya penghambat ini, solusinya ialah 1) memperhatikan pemberian materi dan metode., 2) Guru harus mempunyai metode-metode yang modern dan bisa membuat siswa semangat dalam pembelajaran., 3) Guru harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa inklusif., 4) adanya perhatian khusus., 5) Pemberian dana lebih dari pemerintah untuk siswa inklusif."

Dan penelitian Elihami (2021) menunjukkan bahwa "penerapan faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan anak usia dini yakni faktor dari dalam (intern), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, dan faktor dari luar (ekstern), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah. Adapun upaya mengatasi penghambat yakni menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam pada Anak Usia Dini dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru."

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII sekolah inklusif telah menjadi sorotan utama. Ditemukan bahwa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran memainkan peran penting dalam memastikan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa. Implikasi hasil penelitian ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan, pengajaran, dan kebijakan. Guru dan pembuat kebijakan perlu memperluas pemahaman mereka tentang inklusi dalam konteks PAI, sementara orang tua juga harus dilibatkan secara aktif. Adanya dukungan dan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendekatan inklusif. Selanjutnya, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi solusi konkret untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI di lingkungan inklusif, guna mencapai pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Aulad karena sudah membantu mulai dari menyunting hingga menerbitkan jurnal yang saya tulis. Semoga jurnal ini nanti bisa bermanfaat untuk semuanya.

6. REFERENCES

- Albab, H. A. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Academia Publication.
- Dasar, D. P.-L. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Elihami, E. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Era Tantangan Masyarakat 5.0. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 97-102. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/893>
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Harfiani, R. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus: RA. An-Nahl, Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Hikmah, B. (2024). Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 69-86. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.333>
- Husna, L. I., Burhanuddin, I., Atmaja, L. W. S., & Putri, D. A. (2023). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi: Strategi Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Tunalaras. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(1), 1-10. <https://doi.org/10.29138/lentera.v22i1.990>
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *QUALITY*, 7(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5180>
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Komalasari, & Zulfah, M. A. (2022). Pengembangan Metode Pembelajaran Klasik Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali untuk Siswa Inklusi. *Cendekia*. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i02.311>
- Melati, Z. A., Maksum, Muh. N. R., Istanto, & Ali, M. (2023). Strategi Guru Menghadapi Problematika Pembelajaran Aqidah. In *Iseedu: Journal of Islamic Education Thoughts and Practices* (Vol. 07). <https://journals.ums.ac.id/index.php>
- Mulyani, D. W. C. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4). <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>
- Nasuha, F. R. (2014). *Pola Pendidikan Inklusi Bagi Anak Indigo Dalam Membentuk Karakter Di Sdn Klampis Ngasem 1 Surabaya* [Program Studi Pendidikan Agama Islam]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel .
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Nisak, C. (2014). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif Smkn 2 Malang kelas X AP I dan II* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.105>
- Purwati, E. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak Ponorogo*. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25179/>
- Rositawati, D. N. (2019). *Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri*. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsnfa/article/view/28514>
- Sari, S. F., & Fernandes, R. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 118–126. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.23>
- Setiawan, F., & Choiriyah, S. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusif Sdn Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA). <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/80/>
- Siswatini, W. (2020). Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Malang. https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1545/FULL%20TEXT_S2_PASCASARJAN_A_21802011024_WIWIN%20SISWATINI-dikonversi.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Sudarmanto, E., Mayratih, S., Kurniawan, A., Abdillah, L. A., Martriwati, M., Siregar, T., ... & Firmansyah, H. (2021). *Model pembelajaran era society 5.0* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Suwarno, S. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 339-348. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i1.419>
- Trihariyanto, S., Supriyanto, E., Muthoifin, & Uyun, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam Dengan Media Powerpoint Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdit Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Dan Sd Muhammadiyah Pk Bayat. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 21(Special Issue), 109–120. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11653>
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Zulaikha, S. (2020). Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Ukhwah Islamiyah Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020.